



Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab yang Diserap ke dalam Bahasa Indonesia

Faizetul Ukhrawiyah*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Change in the Meaning of Arabic Loanwords into Indonesian

E-Mail Address

Faizahukhrawiyah@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

The amount of Arabic vocabulary absorbed into Indonesian can cause several problems, one of which is in the field of word meaning. Absorption words that come from different languages are very possible to experience changes from the original meaning. Therefore, the researcher wants to study further about the form of Arabic vocabulary that has been absorbed into Indonesian and experienced changes in meaning and what factors can cause changes in meaning in Arabic vocabulary that are absorbed into Indonesian. The method used is a descriptive qualitative method followed by analyzing the data obtained and presenting it in the form of a description. The results of this study indicate that changes in meaning that occur in Arabic vocabulary that are absorbed into Indonesian include three things, namely the expansion of meaning, narrowing of meaning, and change in total meaning. The factors that cause changes in meaning are developments in science and technology, social and cultural development, differences in usage fields, the existence of associations, differences in responses, grammatical processes, and the development of terms.

Keywords

Change of meaning;
loanwords;
Arabic vocabulary

Pendahuluan

Dalam komunikasi sehari-hari, secara tidak sadar kita telah menggunakan banyak kosakata serapan dari bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang berperan sangat besar dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Hal tersebut dapat kita lihat melalui banyaknya kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Jika kita menelaah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kita akan menemukan cukup banyak kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Kosakata itu ada yang dapat diidentifikasi sebagai kata bahasa Arab. Akan tetapi, tidak jarang kita juga menemukan banyak kosakata yang telah menghilangkan ciri kearabannya. Hal itu dapat disebabkan oleh keakraban pemakaiannya dengan kosakata tersebut atau karena kosakata itu telah menyatu dengan lidah pemakai bahasa Indonesia (Burhanuddin et al, 1993, p. 2).



Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut setidaknya meliputi tiga hal, yakni permasalahan fonologi, morfologi, dan semantik. Permasalahan fonologi meliputi perubahan bunyi dan penyesuaian fonem dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki khazanah fonem yang berbeda. Permasalahan morfologi meliputi perubahan struktur kata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, perubahan semantik meliputi perubahan makna yang terjadi dalam kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang telah membahas mengenai perubahan fonologi telah banyak dilakukan. salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi et al (2003). Begitu pula, penelitian mengenai perubahan morfologi juga pernah dikaji oleh Ma'nawi (1997). Adapun penelitian mengenai perubahan makna kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia masih kurang cukup perhatian. Salah satu peneliti yang pernah melakukan kajian perubahan makna adalah Musfiroh (2004) yang memfokuskan permasalahan pada perbedaan makna yang terjadi serta pola yang mendasari perbedaan makna tersebut. Oleh karena jumlah kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia itu tidak sedikit, penulis merasa perlu melakukan kajian mengenai wujud kata-kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, kemudian data itu dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Perubahan Makna Kata

Perubahan makna menyangkut banyak hal. Perubahan makna yang dimaksud di sini adalah perubahan makna yang sifatnya meluas, perubahan makna yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, perubahan makna yang sifatnya total atau berubah sekali dari makna semula, perubahan yang sifatnya menghalus (ufemia), dan perubahan yang sifatnya mengasar (Chaer, 2002, p. 141). Perubahan tersebut dapat terjadi dikarenakan proses integrasi yang meliputi (1) percampuradukan penggunaan kata-kata asing dengan kata baru; (2) kata lama terhapus oleh kata pinjaman; (3) isi yang terkandung tercampur aduk antara kata lama dengan kata pinjaman untuk tujuan khusus (Musfiroh, 2004, p. 41).

Penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dapat merubah makna kata dapat dilakukan karena suatu kebutuhan dalam mengungkapkan sebuah tujuan atau maksud tertentu di mana peminjaman kata dari bahasa lain sangat mudah dilakukan daripada penciptaan sebuah kata-kata baru. Terdapat banyak sekali faktor yang dapat memudahkan pergeseran dan perubahan makna kosakata, sebagaimana yang dituliskan oleh Antoine Meillet (dalam Parera, 2004, pp. 108–110), bahasa diturunkemurungan dari generasi ke generasi dengan cara yang langsung dan tidak langsung, kekaburan dan ketidakpastian makna menjadi salah satu sumber pergeseran dan

perubahan makna, *last of motivation* (kehilangan motivasi), faktor salah kaprah atau kebiasaan dengan sesuatu yang salah dan dibiarkan terus berjalan tanpa usaha perbaikan dari pemakainya, serta struktur kosakata yang sangat bersifat terbuka. Perubahan makna juga bisa disebabkan oleh berbagai sebab. Ullmann (1962) menyebutkan terdapat enam sebab perubahan makna, yakni sebab-sebab yang bersifat kebahasaan, sebab-sebab historis yang menyangkut benda, lembaga, gagasan, dan konsep ilmiah, sebab-sebab sosial, faktor psikologis, pengaruh bahasa asing, dan kebutuhan akan makna baru.

B. Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna yang terjadi dalam kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis perubahan makna. Perubahan makna yang meluas, perubahan makna yang menyempit, dan perubahan makna total.

1. Perubahan Makna Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 2002, p. 141). Kata ‘nikmat’ yang berasal dari bahasa Arab *ni‘mah* yang berarti ‘kesenangan’, ‘anugrah’, dan ‘kebaikan’, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi meluas. Kata nikmat bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu kesenangan, akan tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan kelezatan makanan atau bermakna ‘enak sekali’. Contoh seperti dalam kalimat “Jamuan makan malam di rumah Andi nikmat sekali”. Adapun kata ‘lezat’ dalam bahasa Arab menggunakan istilah *ladhīdh* (لذيذ).

Kata ‘takwa’ yang diambil dari bahasa Arab *taqwá* yang bermakna ‘kesalehan hidup’, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata takwa mengalami perluasan makna. Kata takwa juga digunakan sebagai nama baju dengan ciri khas tertentu yang dipakai seorang muslim dan biasanya digunakan untuk beribadah ke masjid. Contoh seperti dalam kalimat berikut, “Ayah menggunakan baju takwa ketika hendak melaksanakan salat *idul fitri* di masjid”.

Contoh perubahan makna kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perluasan makna dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Contoh kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perluasan makna

Bahasa Arab		Bahasa Indonesia	
Kata	Makna	Kata	Makna
<i>‘Abīd</i>	Orang yang beribadah	Abid	Ahli ibadah, kekal, abadi
<i>Wārīth</i>	Orang yang berhak menerima harta dari orang yang telah meninggal dunia	Waris	Orang yang berhak menerima harta dari orang yang telah meninggal dunia, selalu jujur, untung
<i>Hāl</i>	Kedaaan, situasi, kondisi	Hal	Keadaan, peristiwa, tentang, mengenai
<i>Majlis</i>	Susunan pengurus, dewan, organisasi	Majelis	Dewan, organisasi, sidang, bangunan tempat sidang, elok, rapi
<i>Rūḥ</i>	Nyawa	Roh	Nyawa, makhluk hidup yang tidak berjasad, semangat

2. Perubahan Makna Menyempit

Perubahan menyempit yang dimaksud adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah dan menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja (Chaer, 2002, p. 142). Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan menjadi semakin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya (Tarigan, 2009, p. 81). Kata ‘bab’ yang berasal dari bahasa Arab *bāb[un]* memiliki makna pintu, gerbang, kelas, tingkatan, pokok, dan topik. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘bab’ ini hanya digunakan sebagai topik masalah yang terdapat dalam bagian isi buku. Contoh seperti dalam kalimat “buku ini dibagi dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa subbab”.

Kata ‘ahad’ yang diambil dari bahasa Arab *ahad* memiliki makna satu, hari minggu, dan seorang. Setelah kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata ‘ahad’ mengalami penyempitan makna yang hanya terbatas pada nama hari saja, yakni hari minggu. Kata ‘ahad’ juga hanya digunakan oleh kalangan kaum muslim.

Contoh perubahan makna kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami penyempitan makna dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Contoh kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami penyempitan makna

Bahasa Arab		Bahasa Indonesia	
Kata	Makna	Kata	Makna
<i>Shāhid</i>	Bukti, saksi, batu nisan, orang yang gugur karena membela agama	Syahid	Orang yang gugur karena membela agama
<i>Ijāzah</i>	Surat izin, Surat tanda tamat belajar, liburan, lisensi	Ijazah	Surat tanda tamat belajar
<i>Nafaqah</i>	Biaya, ongkos, beban, tunjangan	Nafkah	Biaya hidup sehari-hari
<i>Dalīl</i>	Tanda, bukti, pemimpin, pemandu wisata	Dalil	Bukti
<i>Āyat</i>	Tanda, alamat, bagian dari kitab suci atau pasal dalam UUD	Ayat	bagian dari kitab suci atau pasal dalam UUD

3. Perubahan Makna Total

Perubahan makna total adalah berubahnya keseluruhan makna sebuah kata dari makna aslinya. Makna yang berubah total merupakan makna yang jauh dan tidak ada kemiripan dari makna aslinya. Kata ‘waswas’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ragu-ragu atau khawatir. Contoh seperti dalam kalimat berikut, “Dengan agak waswas dia melangkah menuju rumah kosong itu”. Kata ‘waswas’ merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *waswas* yang memiliki makna bisikan atau membisikkan pikiran jahat. Biasanya, kata *waswas* dalam bahasa Arab digunakan untuk mengungkapkan bisikan jahat yang bersasal dari setan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an, *sūrat al-Nās*.

Kata ‘logat’ dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Arab *lughah*. Kata logat memiliki arti ‘aksen’ atau ‘dialek’. Adapun makna dari kata *lughah* dalam bahasa Arab adalah bahasa. Kata dialek dalam bahasa Arab menggunakan istilah *lahjah* dan bukan *lughah*. Sehingga, kata logat yang merupakan kata serapan memiliki makna yang jauh berbeda dari makna aslinya.

Contoh perubahan makna kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perubahan makna total dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Contoh kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perubahan makna total

Bahasa Arab		Bahasa Indonesia	
Kata	Makna	Kata	Makna
<i>Kalimah</i>	Kata, istilah, pidato	Kalimat	Perkataan, kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan
Jild	Kulit	Jilid	Jahitan buku, penggalan buku
Dzahir	Nyata, kelihatan, jelas	Lahir	Keluar dari kandungan, jasmani
Karamah	Mulia, suci	Keramat	Bertuah, member efek magis
Syajaroh	Pohon	Sejarah	Peristiwa pada masa lampau yang benar-benar terjadi

Makna kata-kata di atas meskipun sangat berbeda dengan makna kata aslinya yang berasal dari bahasa Arab, kata-kata tersebut merupakan kalimat yang memiliki kesamaan bunyi dan merupakan kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.

C. Sebab-sebab Perubahan Makna

Perubahan makna yang terjadi dalam kosakata bahasa Arab yang diserap kedalam bahasa Indonesia tidak mungkin lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan makna sebuah kata, antara lain:

1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini, sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, menyebabkan perubahan makna dalam suatu kosakata tertentu. Contoh seperti kata ‘filsafat’ yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab *falsafah*. Perubahan makna kata ‘filsafat’ dari pandangan hidup (falsafah) menjadi ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemology, adalah contoh perkembangan dalam bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai filsafat menyebabkan makna filsafat dapat berubah.

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sebagaimana perubahan makna yang terjadi karena perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya bermakna ‘A’, lalu berubah menjadi ‘B’ atau ‘C’. Jadi, bentuk katanya tetap sama, tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah.

Kata ‘imtiḥān’ merupakan kata serapan dari bahasa Arab *imtiḥān* yang memiliki makna ujian atau tes. Kata *imtiḥān* setelah diserap kedalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna yang

disebabkan oleh perkembangan sosial dalam masyarakat. Kata ‘imtihan’ dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai perayaan upacara saat pengumuman kenaikan kelas yang diadakan oleh suatu lembaga tertentu setiap satu tahun sekali. Kata ‘imtihan’ yang mengalami perubahan makna tersebut dapat disebabkan karena acara upacara kenaikan kelas pasti dilaksanakan setelah para siswa menyelesaikan ujian akhirnya, sehingga masyarakat menamakan upacara kenaikan kelas dengan sebutan ‘imtihan’. Contoh seperti dalam kalimat berikut, “Ibu Ani memberi sambutan pada acara imtihan Pesantren Nurul Muttaqin semalam”.

2. Perbedaan Bidang Pemakaian

Dalam setiap bidang kehidupan atau kegiatan tertentu, tentu memiliki kosakata tersendiri yang hanya dapat digunakan dan dipahami melalui makna yang terkandung dalam bidang tersebut. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat pula digunakan oleh bidang lain dan menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut akan memiliki makna baru selain makna asli yang terkandung di dalamnya atau makna yang berlaku dalam bidangnya. Contoh seperti kata ‘wakaf’, kata serapan dari bahasa Arab *waqf* yang bermakna ‘tempat berhenti atau perhentian’. Namun, setelah diserap kedalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengalami perubahan makna. Kata ‘wakaf’ dalam bahasa Indonesia digunakan dalam bidang sosial yang bermakna sebuah pemberian yang suci dan ikhlas, biasanya berupa tanah atau benda bergerak atau tidak bergerak yang disediakan untuk kepentingan umum dan digunakan untuk tujuan amal. Contoh seperti dalam kalimat berikut, “Tanah wakaf ini disediakan untuk membangun madrasah atau masjid”. Kini, kata wakaf juga digunakan dalam bidang (*qirā’ah*) pembacaan Al-Qur’an, yang bermakna penghentian sebentar (waktu membaca kalimat dan sebagainya) atau jeda dalam pembacaan ayat Al-Qur’an, seperti dalam kalimat “Jika membaca Al-Qur’an, hendaknya memperhatikan tanda wakaf yang terdapat di dalamnya”. Jadi, dengan adanya perbedaan dalam bidang pemakaian suatu kosakata tertentu, tentu akan menimbulkan perbedaan makna yang dikandungnya.

3. Adanya Asosiasi

Selamat Muljana (dalam Pateda, 2010, p. 178) mengatakan, “Yang dimaksud dengan asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru; yakni makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa. Antara makna lama dan maknanya yang baru terdapat pertalian erat”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata ‘asosiasi’ memiliki makna tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan panca indera. Contoh pada kata khotbah yang diserap dari bahasa Arab *khuṭbah* yang bermakna ‘pidato atau ceramah’. Apabila kata khotbah itu digunakan oleh seorang anak yang berkata kepada temannya di sekolah “Ibuku telah berkhotbah semalam suntuk di dalam rumah”, maka asosiasi temannya tentang kata khotbah itu bukan lagi berpidato atau berceramah, melainkan bahwa ibunya telah berbicara panjang lebar atau mengomel kepada anaknya karena suatu alasan tertentu.

Makna asosiasi dapat dihubungkan dengan waktu atau peristiwa. Contoh seperti dalam kalimat “Nanti malam adalah malam *nuzulul quran*”, yang dimaksud dengan malam *nuzulul quran* disini

bukan malam dimana akan turun Al-Qur'an, tapi *nuzulul quran* yang dimaksud adalah peristiwa memperingati turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadan.

Makna asosiasi juga dapat dihubungkan dengan tempat atau lokasi. Contoh pada kata 'masjid' yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab *masjid* yang bermakna tempat beribadah. Jika ada seseorang berkata "Setelah acara selesai, kita langsung pergi ke masjid". Makna dari kata masjid tersebut tidak mengacu kepada tempat, tetapi kepada ajakan untuk melakukan ibadah di dalamnya. Dari sini dapat terlihat perubahan makna, yakni bukan tempat, melainkan hal-hal yang berkaitan dengan tempat tersebut.

4. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi, atau mengesankan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif (Chaer, 2002, p. 138). Jadi, amelioratif adalah kata yang cenderung bermakna positif, sedangkan peyoratif adalah kata yang bermakna cenderung negatif (Suhardi, 2015, p. 119).

Kata 'abdi' merupakan kata serapan dari bahasa Arab yakni *abd* yang memiliki makna budak atau hamba sahaya. Setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia, kata 'abdi' yang awalnya memiliki makna peyoratif, yakni budak atau pelayan, mulai jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, kata 'abdi' kemudian digunakan oleh orang dalam arti karyawan atau pegawai. Contoh seperti dalam kalimat "Saya adalah abdi Negara", bukan saja dalam arti pelayan negara, tetapi dalam arti pegawai negara yang digaji oleh negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 'abdi' dalam arti 'karyawan' atau 'pegawai' merupakan proses perbaikan makna atau ameliorasi.

Kata 'tabib' merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *ṭabīb* yang bermakna orang yang mengobati. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata 'tabib' memiliki makna orang yang mengobati secara tradisional atau nonmedis. Kata 'tabib' dapat memiliki makna amelioratif jika dibandingkan dengan kata 'dukun', akan tetapi juga dapat memiliki makna peyoratif jika disandingkan dengan kata 'dokter'.

5. Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Contoh seperti pada kata 'meng-awal-I', 'bait-bait', dan 'daftar hadir'. Dalam hal ini, yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Oleh karena itu, tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna, sebab yang terjadi adalah proses gramatikal, dan proses gramatikal itu yang telah melahirkan makna gramatikal (Chaer, 2002, p. 140).

6. Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Perubahan makna kata 'dunia' yang

merupakan kata serapan dari bahasa Arab *dunyā* yang memiliki arti alam kehidupan atau alam jagat raya, juga digunakan untuk menunjukkan ruang lingkup suatu masalah, seperti dunia kedokteran, dunia politik, dunia hukum, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kata dunia telah mengalami perluasan makna atau pengembangan istilah baru dari makna aslinya.

Kata 'paham' yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab *fabm* yang memiliki makna pengertian atau pemahaman, juga memiliki makna aliran atau kepercayaan. Jadi, dengan berkembangnya pandangan-pandangan baru yang muncul, kata 'paham' bukan hanya digunakan sebagai bentuk pemahaman terhadap sesuatu, akan tetapi juga digunakan untuk menunjukkan suatu aliran tertentu, seperti paham liberalisme, paham radikalisme, paham skolastik, dan lain sebagainya.

Simpulan

Perubahan makna yang terjadi pada kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia meliputi tiga hal, yakni perluasan makna, penyempitan makna, dan perubahan makna total. Perluasan makna terjadi pada kata 'dunia', 'paham', dan 'abid'. Penyempitan makna terjadi pada kata 'ahad', 'bab', dan 'nafkah'. Sementara itu, perubahan total terjadi pada kata 'waswas', 'logat', dan 'jilid'. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada kata-kata serapan tersebut adalah perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah.

Daftar Rujukan

- Burhanuddin, E., Ruskhan, A. G., & Chrismanto, R. B. (1993). *Penelitian kosakata Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, S., Soeratno, S. C., Ramlan, M., & Wijana, I. D. P. (2003). Perubahan fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. *Humaniora*, 15(2), 121–132. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/780>
- Kamus besar bahasa Indonesia Edisi Kelima* (2016). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ma'nawy, A. (2007). *Pembentukan verba dan nomina dalam bahasa Indonesia: Kajian morfologis unsur pinjaman bahasa Arab* (Master's thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from <https://repository.ugm.ac.id/57054/>
- Musfiroh, T. (2004). Perbedaan makna kata-kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dari makna sumbernya. *Diksi*, 11(1), 38–56. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/4966/>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal* (2nd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar ilmu semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. (2012). *Pengantar semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Oxford: Basil Blackwell.